

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

merupakan suatu konsep yang memiliki berbagai sudut pandang, tergantung dari siapa yang menilai dan bagaimana tujuan penilaiannya terhadap hal tersebut. Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban yang timbul dalam kegiatan utama diperusahaan atau perdagangan selama suatu periode tertentu. Dan diantara tujuan dagang yang terpenting dalam dunia perdagangan ialah mencari laba, yang merupakan cermin dari pertumbuhan harta. Sementara laba didapat dari selisih antara pendapatan dan biaya. Untuk hal tersebut, maka pengertian pendapatan dan biaya sangat perlu difahami oleh pengambil keputusan.¹

Beberapa ulama fikih juga mengemukakan definisinya mengenai laba. Diantaranya Ibnu Qudamah menyatakan bahwa laba dari harta dagangan ialah pertumbuhan pada modal, yaitu pertumbuhan nilai barang dagangan. Dari pendapat ini bisa dipahami bahwa laba itu ada karena adanya pertambahan (kelebihan) pada nilai harta yang telah ditetapkan untuk operasional.² Dengan demikian, maka perlu adanya efisiensi dalam operasional yang diharapkan dapat mampu memaksimalkan laba yang diperoleh.

Suatu perdagangan dapat dikatakan memperoleh laba apabila pedagang dapat menjual barang dagangannya dengan nilai yang lebih

¹ Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.

² Zaidah Kusumawati, *Menghitung Laba Perusahaan Aplikasi Akuntansi Syariah* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2005), hal. 7.

besar dari biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dagangan yang bersangkutan. Laba merupakan elemen yang menjadi perhatian serius karena angka laba diharapkan mampu untuk merepresentasikan kinerja dari perdagangan atau perusahaan secara keseluruhan.

Labanya muncul dari proses pemutaran modal dan pengoprasianya dalam transaksi perdagangan dan moneter. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta atau modal dan melarang menyimpannya (ikhtikar) yang dapat menyebabkan kelangkaan pada barang tertentu di pasar, sehingga dengan itu harga barang menjadi naik. Firman Allah dalam Surat

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝
يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ
وَضُهُورُهُمْ ۗ هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ۝﴾

At-Taubah (9) ayat 34-35:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya kebanyakan dari pendeta-pendeta memakan harta manusia dengan cara yang bahtil dan mereka menghalangi dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah maka beritahukan kepada mereka adzab yang pedih. Pada hari itu dipanaskan dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi, rusuk dan punggung mereka dikatakan (kepada mereka). Inilah harta benda yang kamu simpan

untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah 3 (balasan) dari apa yang kamu simpan dahulu itu”. (QS. At-Taubah [9]: 34-35)

Ke-universal-an Islam tidak hanya mencakup aspek-aspek peribadatan seorang manusia dengan tuhanja saja. Akan tetapi juga mencakup hubungan perilaku manusia dengan sesamanya, yang sering disebut dengan mu'amālah.

Prinsip ekonomi Islami dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan keseimbangan di antara aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat, kepentingan pribadi dan sosial, serta di antara individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Pada tingkat global, sistem ekonomi Islami dapat bermanfaat dalam menghapuskan sumber ketidakstabilan sehingga membuat dunia ini lebih menyenangkan dengan adanya kerukunan.³

Konsep jual beli dan perolehan laba Islami memberikan tuntunan pada manusia dalam perilakunya untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan keterbatasan alat pemuas dengan jalan yang baik dan alat pemuas yang tentunya halal, baik secara zatnya maupun secara perolehannya. Prinsip keridhoan, ta'āwun, kemudahan, dan transparansi, dalam jual beli Islam mencegah usaha-usaha eksploitasi kekayaan dan serta mengambil keuntungan dari kerugian pihak lain. Konsep laba dalam Islam, secara teoritis dan realita tidak hanya berasarkan pada logika semata-mata, akan tetapi juga berasarkan pada nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk dari Allah.

³ Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance A-Z Keuangan Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 31.

Implementasi konsep laba dalam Islam adalah semua pebisnis dalam menjalankan usaha akan selalu menjaga diri dari perbuatan tercela, tidak amanah, penipuan, perusakan lingkungan, dan perbuatan tercela lainnya yang dilarang syariah. Keuntungan yang didapat tidak akan terakumulasi pada diri mereka sendiri melainkan terdistribusi secara proporsional juga kepada masyarakat yang kurang mampu. Dalam jangka panjang, penerapan konsep laba ini akan mengarah pada terciptanya suatu tatanan kehidupan ekonomi yang sejahtera dan berkeadilan, tatanan kehidupan sosial yang saling menghargai, menghormati dan tolong menolong diantara seluruh masyarakat.

Dalam perekonomian Rasulullah SAW telah mengajarkan transaksi-transaksi perdagangan secara jujur, adil dan tidak pernah membuat pelanggannya menjadi mengeluh dan kecewa. Selalu menepati janji dan mengantarkan barang dagangannya dengan standar dan kualitas sesuai dengan permintaan pelanggan.⁴

Ketika seorang membelanjakan uangnya, ia akan membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika great depression melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan teori keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh. Sehingga laba dari perekonomian juga tidak bisa di dapat dari adanya peristiwa ini.

⁴ Nur Chamid, Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 27.

Konsep laba yang di terapkan di toko serba 35.000 merupakan konsep laba yang telah di terangkan di dalam agama islam dimana transaksi-transaksi perdagangan secara jujur, adil dan tidak pernah membuat pelanggannya menjadi mengeluh dan kecewa. Selalu menepati janji dan mengantarkan barang dagangannya dengan standar dan kualitas sesuai dengan permintaan pelanggan. Dengan begitu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam konsep laba yang di terapkan di dalam toko serba 35.000 dengan begitu apakah sudah sesuai dengan konsep laba yang diterapkan di dalam agama islam.

Jadi yang menjadi perhatian peneliti yaitu konsep laba yang di terapkan di dalam toko 35.000 sesuai atau tidak dengan konsep laba yang di terapkan di dalam islam. Dengan latar belakang masalah yang di paparkan peneliti mengambil judul sebagai berikut “ **Penerapan laba islami berbasis etika bisnis islam pada toko serba 35.000**” sebagai kajian dalam melaksanakan penelitian ini.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

1. Banyak toko yang mengambil laba secara tidak wajar
2. Banyak masyarakat mengeluh dengan mahalnya harga barang serba 35.000 yang di jual oleh pedagang toko.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem penjualan pada toko serba 35.000 ?
2. Bagaimana penerapan laba islami pada toko serba 35.000 berbasis etika bisnis islami ?

D. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui sistem penjualan pada toko serba 35.000
2. Untuk mengetahui penerapan laba islami pada toko serba 35.000 berbasis etika bisnis islami

E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang akan peneliti lakukan ini, diharapkan bermanfaat dan berguna untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Aspek Secara Teoritis
 - a. Dapat melengkapi referensi yang telah ada dan berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat memberikan wacana bagi semua pihak yang berhubungan dengan peningkatan usaha Sebagai bahan studi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek yang terkait atau sejenisnya.

- b. Sebagai bahan studi bagi para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek yang terkait atau sejenisnya.
- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan peneliti dan pemahaman pengetahuan yang di dapat selama perkuliahan, sekaligus dapat mengaplikasikan teori yang didaapatkan selama mengikuti kelas perkuliahan, yang dipadukan dengan realitas yang ada di masyarakat.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan dan acuan terhadap upaya pelaksanaan pengembangan bisnis khususnya dibidang ekonomi di desa besuk. Serta meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat secara luas tentang analisis konsep laba dalam toko serba 35.000 dalam persepektif islam.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah yang ada di perpustakaan Universitas Nurul Jadid.

c. Bagi instansi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta bahan pertimbangan bagi instansi. Sebagai

contoh bagi pemula yang baru memulai bisnis untum mengembangkan bisnis tersebut.

F. Definisi konsep

1. Laba

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi pemilik.

laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya.

2. Konsep Laba Dalam Persepektif Islam

Konsep laba dalam islam ialah konsep laba dengan adanya transaksi dan aktivitas yang dilakukan dan cara pengambilan keuntungan atau laba melalui perniagaan yang sah, suka sama suka dan menjauhi transaksi terlarang dalam dagang, transaksi yang tidak batil yang terpenuhinya rukun dan syarat bisnis menurut

islam, dan harta diperoleh tidak melalui transaksi terlarang seperti riba, gharar, maisir, zhalim, maksiat dan lain – lain. Konsep laba itu harus adanya penjual dan pembeli serta modal atau harta untuk menjalankan perniagaan atau bisnis

G. Penelitian terdahulu

1. Faouzi Mohamed Hamdi & Mohamed Ali Zarai (2013). Kualitatif.

Manajemen laba di lembaga perbankan syariah cenderung kearah yang efisien. Sebuah sampel dari 81 bank syariah dalam periode 10 tahun dari tahun 2000-2009 telah dianalisis. Ditemukan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara proxy manajemen laba dan profitabilitas masa depan, yang berarti bahwa manajemen laba cenderung kearah efisien. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah tidak mengunakan kebijaksanaan mereka untuk oportunis yaitu memanipulasi pendapatan mereka.

2. Siti Normala Sheikh Obid dan Lotfi Demikha (2011). Kualitatif.

Manajemen laba didefinisikan sebagai manipulasi laporan keuangan oleh manajer untuk mendapatkan bonus atau kompensasi. Tindakan tersebut dipandang sebagai perilaku tidak etis. Dalam perspektif Islam keputusan bisnis dan manajemen dipandu iman yang dalam praktiknya berarti mematuhi perintah Islam, yaitu melakukan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi laranganNya. Dalam Islam manajer harus tetap menjaga akuntabilitas kepada Allah dalam segala pengambilan keputusan. Sehingga, manajer akan bersikap jujur dan adil kemudian manajer

akan cenderung mengungkapkan informasi yang akurat dan benar dalam laporan keuangan. Setiap muslim perlu mengetahui pilar dan percaya pada pemahaman yang benar sehingga dibentuklah kerangka struktural akidah Islam untuk meningkatkan penalaran moral manajer dengan meningkatkan tingkat keimanan yang berhubungan dengan standar akidah Islam (pedoman aturan dasar)

3. Farzin Rezaei dan Maryam Roshani (2012). Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba cenderung kearah efisien di Iran. Setelah menyelidiki peran kepemilikan institusional dan dewan independen pada jenis manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional dan dewan direktur independen yang lebih tinggi efek discretionary accrual pada profitabilitas masa depan, yang menunjukkan penggunaan manajemen laba efisien. Kemudian meneliti peran ukuran perusahaan dan kualitas audit pada jenis manajemen laba, hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan besar dan kualitas audit cenderung menggunakan manajemen laba efisien.